

METODE TALQIN IBN SINA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM MELALUI ASMAUL HUSNA DI TK CEMPAKA MULYA 1 PILANGREJO DEMAK

Kiki Luluk Khondziroh^a, Taufikin^b

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia
kiki.luluk11@gmail.com^a, taufikin@iainkudus.ac.id^b

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan metode Talqin Ibnu Sina dalam pembelajaran Asmaul Husna di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak, dengan fokus pada pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengenal dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, serta membentuk karakter positif seperti akhlakul karimah, solidaritas, dan kepedulian sosial. Metode Talqin Ibnu Sina diterapkan dengan cara guru membacakan Asmaul Husna yang diikuti oleh peserta didik secara bersama-sama setiap pagi, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik, menjadikan mereka lebih berakhlak mulia, berkepribadian Islami, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Pembiasaan membaca Asmaul Husna ini terbukti efektif dalam membangun fondasi nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Asmaul Husna, Ibnu Sina, Metode Talqin, Pendidikan Usia Dini

This study examines the application of the Talqin Ibnu Sina method in teaching Asmaul Husna at TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak, with a focus on the routine of reciting Asmaul Husna every morning. This habituation aims to introduce and internalize Islamic values in students, while also shaping positive character traits such as akhlakul karimah, solidarity, and social care. The Talqin Ibnu Sina method is implemented by having teachers recite Asmaul Husna, which is then followed by the students together each morning. This practice enhances their memory and encourages the application of these values in daily life. The findings of the study show that the application of this method has a positive impact on students' social, emotional, and character development, making them more virtuous, with an Islamic personality, and capable of socializing effectively. The routine of reciting Asmaul Husna has proven to be effective in establishing a foundation of Islamic values in children.

Keywords: Asmaul Husna, Ibnu Sina, Talqin method, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (Birhan, Shiferaw, Amsalu, Tamiru, & Tiruye, 2021; Kurniawati, Nurhayati, & Rukanda, 2024; Lickona, 1991; Taufikin et al., 2021). Pendidikan pada tahap ini tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan akademik dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk karakter individu secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan nilai-nilai religius sejak usia dini menjadi prioritas utama guna

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Tantangan modernisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda, menyebabkan degradasi nilai-nilai religius dan kemerosotan moral. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam pada usia dini harus dirancang secara strategis dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak (Akin, 2018).

Dalam beberapa literatur kontemporer, seperti (Nurrita, 2018), pentingnya pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat sangat ditekankan untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan metode yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dapat memperkuat efektivitas penyampaian materi serta membantu anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Dewey (John Dewey, 1938; Taufikin, 2025; WIYANI & BARNAWI, 2016) bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan reorganisasi dan perubahan pengalaman hidup sebagai bekal bermakna dalam menjalani kehidupan. Di tengah derasnya pengaruh teknologi dan modernitas, berbagai metode pembelajaran agama Islam perlu dievaluasi dan diperbarui agar mampu mengatasi tantangan zaman serta tetap relevan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan anak usia dini saat ini adalah merosotnya karakter religius yang ditunjukkan melalui perilaku negatif seperti kurangnya kedisiplinan, minimnya rasa hormat kepada guru, dan kecenderungan melanggar aturan. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam proses internalisasi nilai agama Islam dalam pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh (Azizah, 2023). Selain itu, menurut Amin (Amin et al., 2020; Tambak, 2014), penyebab utama dari memburuknya perilaku peserta didik dapat ditelusuri pada ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Maka dari itu, metode pengajaran harus tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformasional, yang mampu menanamkan nilai-nilai secara holistik dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab tantangan tersebut adalah penerapan metode Talqin yang diadaptasi dari pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Ibnu Sina menekankan pentingnya pemilihan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Dalam pemikirannya (Iqbal, 2015; Taufikin, 2021a), metode talqin diterapkan dengan prinsip mendengarkan dan mengulangi secara berulang untuk menanamkan pengetahuan dan nilai secara mendalam. Metode ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam mengenalkan dan menginternalisasi Asmaul Husna sebagai representasi sifat-sifat Allah SWT kepada anak usia dini.

Asmaul Husna tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah seperti Ar-Rahman (Maha Penyayang), Al-Adl (Maha Adil), dan Al-Ghaffar (Maha Pengampun) dapat dijadikan landasan dalam membentuk perilaku peserta didik yang penuh kasih, adil, dan pemaaf. (Basori,

2018) menyatakan bahwa memahami dan meneladani Asmaul Husna tidak hanya meningkatkan keimanan, tetapi juga membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan talqin terhadap Asmaul Husna menjadi metode yang sangat potensial karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran usia dini yang mengutamakan pengulangan, contoh konkret, dan pembiasaan.

Penelitian ini mengkaji penerapan metode Talqin Ibnu Sina dalam pembelajaran Asmaul Husna di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak sebagai studi kasus yang menarik. Sekolah ini mengintegrasikan pembacaan Asmaul Husna secara rutin setiap pagi sebagai bagian dari pembelajaran agama Islam, di mana guru membacakan dan peserta didik mengikuti secara bersama-sama. Proses ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengenalkan Asmaul Husna secara hafalan, tetapi juga untuk membentuk karakter religius dan sosial peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Cempaka Mulya 1, kegiatan ini telah berlangsung secara konsisten dan terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak (Wawancara 20 November 2024).

Literatur yang berkaitan dengan metode Talqin menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan agama, terutama dalam penguatan daya ingat dan pembentukan nilai. (Luthfi, 2017) menjelaskan bahwa talqin merupakan proses mengajarkan secara lisan, yang menekankan pada kesiapan peserta didik, dominasi guru sebagai pembimbing, dan adanya evaluasi terhadap pemahaman yang ditanamkan. Pendekatan ini sangat selaras dengan pendekatan pendidikan karakter religius yang menekankan pada pembiasaan dan keteladanan. Di sisi lain, kajian dari (Rizky, Faizin, Rahmasari, & Saputra, 2023) menunjukkan bahwa metode Talqin Ibnu Sina tidak hanya efektif dalam hafalan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku Islami melalui internalisasi nilai.

Kendati demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan metode Talqin Ibnu Sina dalam pembelajaran Asmaul Husna di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan pedesaan. Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana metode ini diterapkan di TK Cempaka Mulya 1 dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengkaji konteks lokal yang belum banyak terungkap, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan metodologi pembelajaran agama Islam yang kontekstual dan efektif.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan literatur dan relevansi masalah yang ada, studi ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, untuk menggambarkan secara rinci bagaimana metode Talqin Ibnu Sina diterapkan dalam pembelajaran agama Islam melalui Asmaul Husna di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak; kedua, untuk mengevaluasi dampak penerapan metode ini terhadap pembentukan nilai-nilai

agama Islam pada peserta didik; dan ketiga, untuk menyumbangkan kerangka konseptual baru dalam kajian pendidikan Islam berbasis metode klasik yang diadaptasi secara kontekstual. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah: (1) Bagaimana metode Talqin Ibnu Sina diterapkan dalam pembelajaran agama Islam melalui Asmaul Husna di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak? dan (2) Bagaimana dampak penerapan metode tersebut terhadap pembentukan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik?

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi metode Talqin Ibnu Sina dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna yang dilakukan secara rutin dan berbasis praktik langsung dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses penerapan metode, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi melalui kebiasaan harian yang sederhana namun konsisten. Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah metodologi pendidikan agama Islam dan menunjukkan bahwa pemikiran klasik seperti milik Ibnu Sina tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam membentuk karakter generasi masa depan yang religius dan bermoral tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk memahami bahasa, pandangan, dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya, sehingga memberikan gambaran mendalam tentang pengalaman dan perspektif mereka (Nasution, 2003).

Penelitian ini dilakukan di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo, Demak, dengan sumber data sejumlah tiga informan, yaitu Kepala Sekolah dan dua Guru TK tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga tahap utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk yang terorganisir, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam hal ini, peneliti ingin menyajikan bagaimana metode talqin Ibnu Sina dalam pembelajaran agama Islam melalui Asmaul Husna dan dampak maupun pengaruh metode talqin Ibnu Sina dalam pembentukan nilai-nilai agama Islam di TK Cempaka Mulya 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Ibnu Sina tentang Pendidikan

Ibn Sina, yang juga dikenal dengan nama Avicenna, memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina. Selain dikenal sebagai seorang sufi besar, ia juga merupakan seorang filsuf, fisiologis, dokter, ahli matematika, astronomer, dan sastrawan. Pemikirannya berpengaruh besar dalam berbagai bidang ilmu, terutama dalam filsafat dan kedokteran, serta menjadi salah satu tokoh utama dalam sejarah intelektual Islam. (Arifin, 2018).

Ibnu Sina adalah sosok yang dikenal memiliki kecerdasan luar biasa. Ia hafal Al-Qur'an sejak usia 10 tahun dan pada usia 16 tahun sudah menguasai berbagai ilmu, termasuk sastra, fikih, matematika, dan filsafat. Ia bahkan mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak. Pada usia 18 tahun, Ibnu Sina telah menggeluti berbagai profesi, seperti guru, filsuf, penyair, dan dokter, menunjukkan kepiawaiannya dalam berbagai keahlian dan bidang ilmu (Nasution, 2002). Kecerdasan Ibnu Sina memungkinkan dirinya menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru-gurunya, bahkan hingga melebihi kemampuan mereka. Di akhir hayatnya, ia mengabdikan diri sebagai guru dan dokter di Isfahan. Ibnu Sina wafat pada tahun 428 H/1037 M di Hamadzan akibat penyakit yang dideritanya (Ali, 1991).

Pemikiran pendidikan Ibn Sina sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga kapasitas yang saling mengatur. Pertama, tujuan berfungsi untuk menentukan arah interaksi instruktif. Kedua, tujuan menetapkan arah yang direncanakan dan memberikan perbaikan dalam proses pendidikan. Ketiga, tujuan pendidikan adalah penghargaan, yang akan mendorong siswa untuk menggunakan energi mereka demi mencapainya, terutama jika tujuan tersebut dianggap penting. Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi dasar dalam menjalani interaksi instruktif (Handayani & Suyadi, 2019).

2. Kurikulum

Kurikulum pada dasarnya adalah program instruktif yang mencakup berbagai mata pelajaran yang diatur secara efisien, serta program latihan yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran tertentu. Kurikulum ini terdiri dari tiga komponen utama: latihan intra kurikuler (mata pelajaran utama), latihan ko-kurikuler (program pendidikan penggabungan), dan latihan ekstrakurikuler (aktivitas di luar pendidikan formal), yang semuanya dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Sina juga merinci beberapa pelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa, mencakup berbagai disiplin ilmu yang penting untuk perkembangan intelektual dan moral mereka (Iqbal, 2015).

3. Metode Pembelajaran

Ibnu Sina memiliki beberapa ide mengenai strategi pembelajaran, yang menekankan pentingnya perbedaan teknik pembelajaran antara satu materi dengan materi lainnya. Artinya, pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan topik yang diajarkan, serta mempertimbangkan tingkat perkembangan mental atau formatif siswa. Hal ini terlihat dari berbagai teknik yang ia tawarkan, yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu siswa (Iqbal, 2015). Di antara teknik yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah strategi untuk menunjukkan, talqin, penyesuaian dan model, diskusi, percakapan, dan membuat tugas. Ketujuh strategi pembelajaran ini akan dijelaskan di bawah, selain strategi targhib (Rizky et al., 2023).

Pertama, Strategi **Talqin** digunakan dalam pengajaran bacaan Al-Qur'an, dimulai dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara bertahap. Siswa kemudian diajak untuk mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut secara berulang-ulang, hingga akhirnya mereka dapat menghafal dan mempertahankannya dengan baik. *Kedua*, Teknik **Menampilkan (Demonstrasi)**, menurut Ibnu Sina, sangat efektif dalam pembelajaran fungsional, seperti mengajar mengarang. Dalam penerapannya, pendidik harus terlebih dahulu memberikan ilustrasi menulis huruf hijaiyah dengan benar sebelum meminta siswa untuk mengikuti. Setelah itu, siswa diminta untuk mendengarkan dan menirukan kata-kata dari huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj-nya, guna memastikan pengajaran yang akurat dan efektif. *Ketiga*, Teknik **Penyesuaian dan Model**, menurut Ibnu Sina, merupakan strategi yang efektif, terutama dalam mengajarkan etika. Strategi ini melibatkan penyesuaian dengan perkembangan dan semangat anak, serta penggunaan model yang sesuai. Ibnu Sina menyadari bahwa anak-anak, khususnya di usia dini, cenderung meniru apa yang mereka lihat, rasakan, dan dengar. Oleh karena itu, dengan memberikan contoh yang baik dan sesuai, anak-anak dapat mengikuti dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui perilaku yang mereka amati.

Keempat, Teknik **Percakapan (Diskusi)** menurut Ibnu Sina melibatkan pengenalan latihan di mana siswa dihadapkan pada pertanyaan yang sulit, yang memerlukan pemecahan bersama. Diskusi digunakan untuk membahas dan menangani masalah tersebut secara kolektif. Ibnu Sina menggunakan strategi ini untuk menyampaikan informasi objektif dan hipotetis, yang pada masa itu sangat berkembang. Jika informasi diajarkan hanya melalui teknik bicara, siswa akan tertinggal dari kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diskusi yang melibatkan pemikiran kritis dianggap lebih efektif dalam mendorong pemahaman yang mendalam. *Kelima*, Strategi **Magang** yang diterapkan oleh Ibnu Sina melibatkan penggabungan teori dengan praktik.

Dalam konteks pendidikan kedokteran, misalnya, murid-murid Ibnu Sina yang mempelajari pengobatan didorong untuk menggabungkan hipotesis dengan pengalaman praktis di lapangan.

Pendekatan ini memberikan keuntungan ganda: selain meningkatkan pemahaman siswa di bidang ilmu pengetahuan, mereka juga memperoleh keterampilan kerja yang dapat menghasilkan uang. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata. *Keenam*, Strategi **Tugas** yang diterapkan oleh Ibnu Sina melibatkan pemberian modul atau skrip yang harus dipelajari dan dipertimbangkan oleh siswa. Teknik ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengolah materi secara mandiri dan mendalam. Ibnu Sina menerapkan pendekatan ini pada murid-muridnya, seperti Abu ar-Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad as-Suhaili, yang diharuskan untuk merenungkan dan mengkaji tugas yang diberikan, sehingga dapat mengembangkan pemikiran dan pemahaman mereka lebih lanjut.

Dalam bahasa Arab, mengajar dengan tugas ini dikenal dengan *alta'lim bi al-marasil* (mendidik dengan mengirimkan berbagai tulisan atau modul). *Ketujuh*, Teknik **Targhib** dalam pengajaran saat ini diartikan sebagai bentuk penghargaan yang bisa berupa hadiah, hibah, atau umpan balik positif. Teknik ini bertujuan untuk membangkitkan semangat dan memberikan inspirasi kepada siswa. Dalam praktiknya, penghargaan ini digunakan untuk mendorong motivasi dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dari berbagai teknik yang dijelaskan oleh Ibnu Sina, terlihat bahwa ia sangat menekankan pentingnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan kemampuan siswa. Setiap teknik yang ditawarkan Ibnu Sina mencakup empat atribut penting yang berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inspiratif.

Ibnu Sina menekankan beberapa prinsip dalam pemilihan dan penerapan teknik pengajaran, antara lain: **Pemilihan teknik** harus disesuaikan dengan kualitas topik yang diajarkan, agar materi disampaikan dengan cara yang paling efektif. **Strategi pengajaran** harus mempertimbangkan kondisi otak siswa, termasuk kemampuan dan minat mereka, untuk memastikan pendekatan yang tepat. Teknik yang diterapkan tidak bersifat kaku, melainkan **fleksibel**, dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing siswa. **Ketepatan dalam memilih dan menerapkan strategi** sangat penting karena akan menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran siswa. (Iqbal, 2015).

4. Konsep Guru

Menurut Ibnu Sina, seorang pendidik yang baik memegang peran sangat penting dalam proses pengajaran. Pendidik ideal, menurutnya, harus lihai dan tegas dalam mengajar, memiliki pemahaman mendalam tentang etika, serta mahir dalam mendidik anak-anak. Pendidik yang baik juga harus memiliki penampilan yang menarik dan menjaga sikap profesional. Ia harus

menghindari sikap bermain-main dengan anak didiknya, serta mampu menghindari konfrontasi tajam. Selain itu, seorang pendidik ideal juga harus selalu memperhatikan kebutuhan siswa dan menjaga kebersihan serta kemurnian baik dalam tindakan maupun niatnya (Iqbal, 2015).

5. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak menyukai penggunaan disiplin yang keras dalam mendidik. Hal ini terlihat dari pandangannya yang sangat menghargai kemuliaan manusia. Ia percaya bahwa manusia, terutama anak-anak, memiliki indra yang perlu dihargai dan dipuja, dan mereka tidak suka diperlakukan secara kasar. Menurut Ibnu Sina, pendidik seharusnya mendekati siswa dengan kelembutan dan perhatian. Namun, dalam keadaan tertentu di mana disiplin diperlukan, Ibnu Sina menyarankan agar disiplin diterapkan dengan hati-hati dan bijaksana, tanpa merusak martabat atau perasaan siswa (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Pendidikan Agama Islam merupakan program yang bertujuan utama untuk menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Chabib Toha dan Mu'thi, pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan tetap menghormati agama lain. Sementara itu, Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Anthonie, 2023). Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu. Transformasi tersebut mencakup aspek intelektual, budaya, dan moral yang semuanya berperan penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang dan berkomitmen pada nilai-nilai positif.

Agar manusia memahami hakikat Allah SWT diri-Nya memperkenalkan melalui Asmaul Husna. Kata *al-asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti dengan nama. Ia berakar dari *assume* yang berarti ketinggian atau *assimah* yang berarti tanda. Kata *al-husna* yang berarti terbaik. Dengan begitu, asmaul husna berarti nama-nama terbaik. Nama-nama tersebut merupakan yang terbaik jika dibandingkan dengan nama-nama yang baik lainnya. Nama-nama Allah juga sangatlah sempurna sehingga tidak sedikit pun tercemar oleh kekurangan (Basori, 2018). Asmaul Husna seluruhnya berjumlah Sembilan puluh Sembilan. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW bahwa "*Allah mempunyai sembilan puluh Sembilan nama, serratus kurang satu; barang siapa menghitungnya akan masuk Surga.*" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Jaminan masuk Surga bagi yang menghitung Asmaul Husna, tentunya tidak sekedar menghitung, tetapi juga memahami isi kandungannya serta meneladani sifat-sifatnya dalam menjalani kehidupan

sehari-hari. Jika asma Allah dipahami secara benar, akan semakin mengukuhkan keyakinan pada kebesaran, kekuasaan, dan kasih sayang Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan agama Islam mendorong kita untuk menjadi hamba Allah yang baik, patuh terhadap ajaran agama, dan selalu berbelas kasih kepada sesama manusia serta makhluk lainnya. Selain itu, penyebutan nama-nama Allah, terutama dalam doa, menjadi pembiasaan yang membantu kita untuk lebih mengenal, mengagumi, dan menyadari keluhuran serta keagungan-Nya. Hal ini juga melatih kita untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Basori, 2018).

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, dengan tujuan agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Seorang pengajar atau guru perlu memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan antara lain: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, eksperimen, karya wisata, penugasan, pemecahan masalah (*problem solving*), dan bermain peran. Setiap metode memiliki kelebihan dan keunikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi serta siswa yang diajar (Widiastuti, Pujianti, & Fatmawati, 2023).

Media Pembelajaran Agama Islam Asmaul Husna menggunakan Metode Talqin Ibnu Sina

Metode talqin yang diperkenalkan oleh Ibnu Sina digunakan untuk mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Proses dimulai dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara bertahap, bagian demi bagian, yang kemudian diulang-ulang oleh siswa. Setelah itu, siswa didekati untuk mendengarkan dengan lebih cermat dan mengulangi bacaan tersebut secara berulang hingga mereka mampu mengingat dan mempertahankannya dengan baik. Metode ini mengutamakan pendekatan yang bertahap dan berulang agar siswa dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Pembelajaran di TK Cempaka Mulya 1 dalam penggunaannya memiliki berbagai metode salah satunya yaitu dengan metode peserta didik mengikuti pembacaan Asmaul Husna oleh guru. Pemahaman tentang Asmaul Husna penting diajarkan sejak dini untuk membangun keyakinan tauhid serta akhlak mulia. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan metode yang efektif menjadi kunci untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengamalkan Asmaul Husna. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode Talqin Ibnu Sina.

Metode Talqin, hampir sama dengan konsep talqin yang dipahami masyarakat secara umum, sebagai kegiatan membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat kepada orang yang hendak meninggal atau bentuk doa untuk mayat yang baru dikuburkan. Namun, Pada praktiknya, proses talqin berbentuk penyampaian tata cara zikir kepada sâlik. Namun, secara spiritual, talqin merupakan penanaman cahaya

iman agar tumbuh subur dan menghasilkan amal shaleh. Kedua makna talqin tadi, sebenarnya diakomodir dalam pengertian secara etimologis. Karena secara lughawiy, talqin merupakan turunan dari kata laqqana-yulaqqinu-talqīnan, yang berarti mengajarkan secara lisan, mendikte, dan membisikkan. Kedekatan yang melahirkan kesadaran dari proses dialogis antara mursyid dengan sâlik, menimbulkan hubungan emosional yang kohesif. Proses talqin terbagi menjadi tiga tahap. Pertama, peserta talqin dalam kondisi sangat siap menerima informasi, arahan, dan bimbingan atau berada dalam kondisi state of personality, yaitu keadaan fisik dan psikis murid pada saat ia menerima proses talqin. Karena Talqin terjadi atas permintaan dan/atau kesediaan peserta talqin. Artinya, jika tidak meminta ditalqin, maka peserta talqin bersedia ditalqin ketika ditawarkan. Kedua, posisi pembimbing talqin yang sangat dominan. Dominasi ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang menyapaikan pesan dakwah, yang pada bentuk dan metode dakwah lain, perlu energi lebih besar. Ketiga, tahap evaluasi talqin zikir (Luthfi, 2017).

Ibnu Sina dalam metode pembelajarannya terdapat Metode Talqin, dimana metode tersebut dilakukan pada saat guru memberikan materi atau bacaan kemudian peserta didik diharapkan untuk mengulangi materi atau bacaan tersebut. Hal ini juga sama dengan metode yang digunakan dalam pembacaan Asmaul Husna yang terjadi di TK Cempaka Mulya 1. Dimana menurut wawancara dengan Kepala Sekolah TK Cempaka Mulya 1 yaitu Bu Wiwik mengatakan bahwa: (Wiwik, n.d.)

“Asmaul Husna di lakukan pada saat pembukaan pembelajaran yang dilakukan di Halaman Sekolah atau di Lapangan Sekolah dengan cara membaca bersama-sama yang di pimpin oleh guru-guru TK Cempaka Mulya 1.”

Dari pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa TK Cempaka Mulya 1 memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran Ibnu Sina yaitu metode talqin.



Gambar 1: Kegiatan Pembacaan Asmaul Husna di Pagi Hari

Metode Talqin Ibnu Sina dalam Pembelajaran Agama Islam melalui *Asmaul Husna* di TK Cempaka Mulya 1

Pembiasaan dalam membaca *Asmaul Husna* setiap pagi sebelum kegiatan inti pembelajaran di TK Cempaka Mulya 1 merupakan kegiatan rutin yang telah dilakukan beberapa tahun belakangan ini. Kebiasaan dari pembacaan *Asmaul Husna* adalah untuk mengenalkan *Asmaul Husna* pada peserta didik dan memberikan pendidikan akhlak dan budi pekerti sejak dini agar peserta didik terbiasa membaca *Asmaul Husna* setiap hari dan dapat mengamalkan *Asmaul Husna* pada kesehariannya.

Pendidikan akhlak dan budi pekerti adalah inti dari pendidikan Islam, dengan tujuan utama menciptakan akhlak yang mulia. Sejatinya, pendidikan Islam berfokus pada transformasi pengetahuan agama yang bersifat teoritis menjadi makna mendalam yang di tanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini nantinya akan menjadi motivasi bagi mereka untuk bertindak dan berperilaku sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai Ke-Islaman pada peserta didik dapat dilakukan oleh para guru/pendidik melalui pembiasaan. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan menyediakan waktu khusus setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, misalnya selama lima belas menit pertama. Selama waktu tersebut, peserta didik diajak untuk membaca Al-Qur'an dan doa-doa sehari-hari. Pembiasaan ini tidak hanya membantu mereka terbiasa membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai ke-Islaman dapat tertanam dengan baik dalam diri mereka. Namun, masih ada peserta didik yang belum sepenuhnya mengikuti kebiasaan tersebut (Widiastuti et al., 2023).

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Bu Wiwik juga berkata bahwa:

"kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini dilakukan setiap pagi dengan tujuan agar peserta didik TK Cempaka Mulya 1 terbiasa dengan Asmaul Husna dan dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari peserta didik." (Wiwik, n.d.).

Tidak hanya itu pembiasaan bacaan *Asmaul Husna* juga bisa membentuk karakter peserta didik menjadi positif.

Seperti hasil wawancara dengan guru Kelas TK Cempaka Mulya 1 yaitu Bu Vera mengatakan bahwa: (Vera Wawancara 20 November 2024, n.d.).

"Asmaul Husna dapat memberikan dampak positif bagi kecerdasan dan karakter peserta didik di sini".

Dalam pembiasaan membaca *Asmaul Husna* ini menggunakan metode talqin Ibnu Sina dimana peserta didik mengikuti pembacaan *Asmaul Husna* yang di baca oleh guru secara bersama-sama. Bu Wiwik mengatakan bahwa: (Wiwik, n.d.).

"Asmaul Husna di lakukan pada saat pembukaan pembelajaran yang dilakukan di Halaman Sekolah atau di Lapangan Sekolah dengan cara membaca bersama-sama yang di pimpin oleh guru-guru TK Cempaka Mulya 1."

Dari pemaparan tersebut bisa dikatakan bahwa TK Cempaka Mulya 1 memiliki kesamaan dengan metode pembelajaran Ibnu Sina yaitu metode talqin.

Dampak/Pengaruh Penerapan Metode Talqin Ibnu Sina melalui *Asmaul Husna* dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Islam Siswa di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak

Perilaku sosial anak sering kali dimulai dari contoh atau model yang mereka lihat di sekitarnya. Model tersebut bisa datang dari orang tua, kakak, pengasuh, teman, kerabat, atau bahkan acara televisi. Ketika anak melihat perilaku tertentu, mereka cenderung meniru apa yang mereka amati. Selanjutnya, jika perilaku yang ditiru tidak mendapatkan respons negatif atau koreksi dari orang tua atau pengasuh, anak akan mulai menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan rutin dilakukan. Proses ini akhirnya membuat perilaku tersebut terinternalisasi dalam diri anak dan menjadi bagian dari karakter mereka (Achmad & Fitria, 2024; Muna, Suhaili, & Gumilang, 2024; Mursid, 2015; Taufikin, 2021b).

Hal tersebut juga menguatkan pendapat bahwa pembiasaan pembacaan *Asmaul Husna* di TK Cempaka Mulya 1 dapat menggunakan metode talqin Ibnu Sina dengan cara menirukan perilaku atau perkataan guru membaca *Asmaul Husna* dan di ikuti peserta didik sehingga perilaku tersebut terinternalisasi dalam diri anak dan menjadi karakter pada peserta didik di TK Cempaka Mulya 1.

Hal ini juga hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Cempaka Mulya 1, Bu Wiwik mengatakan bahwa: (Wiwik, n.d.)

“Dampak dari pembacaan Asmaul Husna dalam hal positif anak mengikuti guru membaca Asmaul Husna dan dapat menghafal Asmaul Husna secara bertahap sehingga terciptanya perilaku akhlakul Karimah”

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik dan berinteraksi dalam masyarakat secara menyenangkan, anak memerlukan latihan dan kegiatan tertentu dalam waktu yang cukup lama. Proses ini memungkinkan anak untuk belajar saling menghargai, menerima, dan memahami orang lain. Menurut Goleman, kemampuan sosial-emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengatur emosi, sehingga individu dapat merespons dengan tepat terhadap kondisi yang merangsang emosi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting agar anak dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan sosial dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang positif dan harmonis (Mursid, 2015; Taufikin & Ma'shumah, 2021).

Hal tersebut juga terjadi pada metode talqin yang dilakukan di TK Cempaka Mulya 1 dimana pelaksanaan metode talqin *Asmaul Husna* ini dapat mengelola emosi peserta didik karena setiap hari membaca *Asmaul Husna* yang bertujuan untuk memahami makna *Asmaul Husna* dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling berbagi dan peduli terhadap teman. Hal ini disampaikan oleh guru kelas TK Cempaka Mulya 1, Bu Vera mengatakan bahwa:

“Pembacaan Asmaul Husna ini memiliki dampak positif bagi peserta didik yaitu dengan pembacaan itu setiap pagi sebelum pembelajaran ini membuat peserta didik memiliki kebiasaan untuk membaca bersama-sama dan hal itu memiliki dampak pada kecerdasan anak yaitu daya ingat anak akan Asmaul Husna dan dengan adanya pembacaan asmaul husna peserta didik memiliki sikap solidaritas tinggi antar teman-temannya melalui berbagi mainan, makanan dan peduli terhadap temannya.”(Vera Wawancara 20 November 2024, n.d.)

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa proses perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, proses pembelajaran, dan interaksi, serta aspek perkembangan lainnya yang saling terkait dan berdampak pada perkembangan sosial anak. Dengan membaca Asmaul Husna peserta didik di TK Cempaka Mulya 1 melalui metode talqin, mampu untuk membangun karakter peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap pagi.

SIMPULAN

Studi ini secara komprehensif mengeksplorasi penerapan metode Talqin Ibnu Sina dalam pembelajaran agama Islam melalui pembacaan Asmaul Husna di TK Cempaka Mulya 1 Pilangrejo Demak. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan Talqin, yang diimplementasikan melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna secara rutin setiap pagi, tidak hanya memperkuat daya hafal peserta didik, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter religius seperti akhlakul karimah, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Interaksi antara guru dan siswa dalam praktik talqin ini memperlihatkan bentuk pendidikan yang bersifat afektif, dimana penanaman nilai tidak hanya berlangsung melalui pengetahuan kognitif, tetapi juga melalui habituasi yang sistematis dan penuh keteladanan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini. Dalam konteks ini, metode Talqin yang diwariskan dari pemikiran klasik Ibnu Sina terbukti masih sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan mengintegrasikan Asmaul Husna sebagai materi utama dan menjadikan guru sebagai model pembiasaan, kegiatan ini turut memperkuat dimensi spiritual anak sejak dini. Penelitian ini juga memberikan sinyal positif bahwa lembaga pendidikan di wilayah pedesaan mampu menjadi laboratorium pembelajaran karakter Islam yang efektif jika diberikan ruang inovasi metodologis yang kontekstual dan mendalam.

Secara konseptual dan praktis, studi ini memperluas cakrawala pemikiran pendidikan Islam dengan menempatkan metode Talqin sebagai strategi pedagogis yang potensial dalam pembentukan karakter di usia dini. Kontribusi utamanya terletak pada integrasi pemikiran pendidikan klasik Ibnu Sina dalam

konteks empiris yang relevan saat ini, khususnya pada pendidikan anak usia dini di lingkungan sekolah Islam. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas pada satu institusi pendidikan, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan agar memperluas cakupan studi pada berbagai konteks geografis dan sosial yang berbeda, serta mengeksplorasi dimensi longitudinal dari dampak pembiasaan Asmaul Husna terhadap perkembangan karakter religius anak secara jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A., & Fitria, L. (2024). The Philosophical Trilogy for The Development of Islamic Educational Management. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 227–237. doi: 10.70512/tatho.v1i4.49
- Akin, A. (2018). Religious Education and Moral Development: The influence of a religious childhood on moral orientation and competence. *Ethics in Progress*, 9(2), 27–43. Scopus. doi: 10.14746/eip.2018.2.3
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, A., Lubis, M., Alimni, Saepudin, Jaenullah, Kurniawan, D. A., & Lestari, M. (2020). A Study of Mind Mapping in Elementary Islamic School: Effect of Motivation and Conceptual Understanding. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5127–5136. doi: 10.13189/ujer.2020.081112
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anthonie, A. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. Banjar: Ruang Karya Bersama.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azizah, A. (2023). Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Argopuro 2 Suci Jember. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 1–152.
- Basori, K. (2018). *Berakhlak dengan Asmaul Husna*. Klaten: Cempaka Putih.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. doi: 10.1016/j.ssaho.2021.100171
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era. *Ta'dibuna: Islamic Education Journal*, 8(2), 222–240. doi: 10.32832/tadibuna.v8i2.2034
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Dewey. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta. Retrieved from <http://archive.org/details/ExperienceAndEducation>
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kurniawati, A., Nurhayati, S., & Rukanda, N. (2024). Enhancing Early Childhood Education Teachers' Creativity through Professional Development Training Program. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 141–149. doi: 10.31004/aulad.v7i1.537
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Luthfi, D. (2017). Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 369–383. doi: 10.15575/idajhs.v10i1.2383
- Muna, S. K., Suhaili, S., & Gumilang, R. M. (2024). Reflection Method in Shaping Student Character on Islamic Education: Ibn Thufail's Perspective. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 14–26. doi: 10.70512/tatho.v1i1.4
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2002). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturlistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. doi: 10.33511/misykat.v3n1.171
- Rizky, M. R. K., Faizin, M., Rahmasari, S., & Saputra, W. A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA. *TA'LIMUNA*, 12, 61–69.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufikin. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam (I)*. Sijunjung, Indonesia: Feniks Muda Sejahtera.
- Taufikin, Fadhilah, N., Wahab, Zamroni, Setyoningsih, Ulya, ... Mufid, A. (2021). Readiness to Change during The Covid-19 Pandemic: Study of Self-efficacy and Perceived Organizational Support on Lectures Performance. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(Special Issue 4), 1–10. Scopus. Retrieved from Scopus.
- Taufikin, T. (2021a). How to Be an Ideal Teacher?: A Content Analysis of Ki Hadjar Dewantara's Thoughts. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–12.
- Taufikin, T. (2021b). Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara. *Dinamika Ilmu*, 21(1), 101–119. doi: 10.21093/di.v21i1.3149
- Taufikin, T., & Ma'shumah, L. A. (2021). Ki Hajar Dewantara's Perspective on The Concept of Independent Education and Its Relevance to The Independent Learning in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 6(1), 90–110. doi: 10.28918/jei.v6i1.560
- Vera Wawancara 20 November 2024. *Wawancara 20 November 2024*.
- Widiastuti, N., Pujianti, E., & Fatmawati, S. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Wiwik, B. *Wawancara 20 November 2024*.
- WIYANI, N. A., & BARNAWI. (2016). *FORMAT PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.